

Analisis Kualitatif Harapan dan Realita: Persepsi Mahasiswa terhadap Laboratorium Konseling

Freddi Sarman¹, Yulianti², Berru Amalianita³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: *¹freddisarman@unja.ac.id, ²yulianti@unja.ac.id, ³berru.amalianita@unja.ac.id

Article History:

Submission

Sept 3rd, 2025

Accepted

Okt 14th, 2025

Published

Okt 20th, 2025

Abstract. *The low utilization of the counseling laboratory affects the effectiveness of its services. This study aims to analyze students' perceptions, expectations, as well as the reality of the counseling laboratory. A qualitative research approach was used, with data collected through interviews and observations. The research subjects were students who had utilized the counseling laboratory as part of their academic activities. The findings on students' perceptions regarding the implementation of the Counseling Laboratory reveal a gap between expectations and reality. The study found that the laboratory has not fully met students' expectations, particularly in terms of suboptimal facilities and a lack of faculty supervision. Factors contributing to this gap include the quality of laboratory facilities. These findings highlight the need for improvements in facilities and supervision to enhance the effectiveness of counseling laboratory services.*

Keywords: *Student Expectations, Counseling Laboratory, Student Perceptions*

Abstrak. Rendahnya pemanfaatan laboratorium konseling mempengaruhi efektifitas pelayanan laboratorium konseling. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi, harapan serta realitas mahasiswa terhadap laboratorium konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menggunakan laboratorium konseling sebagai bagian dari kegiatan akademik mereka. Hasil penelitian dari sudut persepsi mahasiswa mengenai realitas implementasi Laboratorium Konseling menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Temuan penelitian mendapati bahwa laboratorium belum sepenuhnya sesuai dengan harapan mahasiswa, terutama terkait fasilitas yang belum optimal dan kurangnya pendampingan dosen. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut meliputi kualitas fasilitas laboratorium. Temuan ini memberikan gambaran tentang perlunya perbaikan dalam aspek fasilitas dan pendampingan agar pelayanan laboratorium konseling dapat lebih efektif.

Kata kunci: *Harapan Mahasiswa, Laboratorium Konseling, Persepsi Mahasiswa*

A. PENDAHULUAN

Laboratorium Konseling di perguruan tinggi memainkan peran yang krusial dalam menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi mahasiswa. Pendirian laboratorium konseling adalah suatu kebutuhan untuk menjaga relevansi dan efektivitas layanan yang disediakan oleh institusi pendidikan tinggi (Gysbers & Henderson, 2016).

Laboratorium konseling di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan teori konseling yang dipelajari di kelas. Kehadiran laboratorium konseling juga menjadi bagian dari pemenuhan standar pendidikan dan akreditasi program studi. Disamping itu, laboratorium konseling juga bertujuan untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan akademik, emosional, dan sosial yang mereka hadapi selama masa studi mereka (Creswell & Poth, 2018).

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi, Pada tahun 2023 telah membuka laboratorium konseling untuk kebutuhan pelayanan konseling pada mahasiswa. Laboratorium konseling ini selain digunakan sebagai tempat praktek mahasiswa bimbingan dan konseling, juga di gunakan sebagai tempat untuk menyelesaikan permasalahan yang di alami oleh seluruh mahasiswa, baik permasalahan akademik maupun non akademik.

Persepsi dan respons mahasiswa terhadap pendirian laboratorium konseling memegang peranan yang krusial. Persepsi positif dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi mahasiswa dalam layanan konseling, sementara persepsi negatif dapat menghambat efektivitas intervensi yang ditawarkan oleh laboratorium konseling (Adams, 2022; Budianto, 2020).

Berdasarkan observasi awal pelaksanaan kegiatan laboratorium konseling, didapati tantangan tersendiri dalam menjalankan laboratorium ini, diantaranya; keberadaan laboratorium ini belum sepenuhnya dikenal atau dimanfaatkan oleh seluruh mahasiswa,

tingkat penggunaan laboratorium konseling masih tergolong rendah, fasilitas laboratorium konseling belum sepenuhnya lengkap, hal ini dapat mempengaruhi ketersediaan dan efektivitas layanan yang disediakan.

Dalam banyak kasus, meskipun laboratorium konseling telah tersedia, tingkat partisipasi mahasiswa dalam penggunaannya mungkin masih rendah pada awalnya (Adams, 2022). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran tentang layanan yang tersedia, ketidakpastian atau rasa tidak nyaman dalam mencari bantuan, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang tersedia dalam laboratorium konseling tersebut (Shea dkk, 2019; Rahmi dkk, 2020).

Penelitian yang secara spesifik membahas persepsi mahasiswa terhadap laboratorium konseling masih sangat terbatas, terutama di Indonesia. Studi-studi yang ada lebih banyak berfokus pada efektivitas layanan konseling secara umum tanpa mengeksplorasi pengalaman dan harapan mahasiswa terhadap laboratorium konseling sebagai bagian integral dari proses akademik mereka (Corey, 2016; Nystul, 2016; Bernard & Goodyear, 2014).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami harapan dan realitas mahasiswa terhadap laboratorium konseling.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harapan, persepsi mahasiswa terhadap laboratorium konseling. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, institusi pendidikan tinggi dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pengelolaan laboratorium konseling.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengoptimalkan efektivitas dan penerimaan laboratorium konseling oleh mahasiswa, serta meningkatkan kesejahteraan dan kesuksesan akademik mereka selama masa studi di perguruan tinggi.

B. LANDASAN TEORI

1. Laboratorium Konseling sebagai Sarana Praktik Akademik

Menurut Gysbers dan Henderson (2016), laboratorium konseling adalah komponen kunci dalam sistem pendidikan konselor yang memungkinkan pembelajaran kontekstual terjadi secara intensif.

Corey (2016) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa pelatihan konseling yang hanya berbasis teori tidak cukup untuk membentuk keterampilan konselor yang komprehensif.

Laboratorium juga berfungsi sebagai wahana supervisi akademik dan klinis. Bernard dan Goodyear (2014) menjelaskan bahwa laboratorium memberikan ruang bagi dosen untuk mengamati secara langsung praktik konseling mahasiswa, memberi umpan balik, dan menilai kesiapan mereka dalam menangani kasus nyata. Hal ini menjadi penting untuk menjamin kualitas lulusan sebagai calon praktisi yang kompeten.

Namun, optimalisasi fungsi laboratorium kerap dihadapkan pada tantangan infrastruktur. Reynolds (2007) menyatakan bahwa keterbatasan sarana fisik seperti ruang privat, alat rekam, dan instrumen konseling dapat mengurangi efektivitas laboratorium.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Layanan Pendidikan

Menurut Nurfadilah, Rahmadani & Ulum (2021), persepsi mahasiswa terhadap layanan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti kualitas layanan, aksesibilitas, kejelasan informasi, interaksi dengan petugas atau dosen, serta pengalaman pribadi dalam menggunakan layanan tersebut.

Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (dalam Robbins & Judge, 2013) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasi dan menafsirkan kesan sensorik mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan. Ini berarti persepsi mahasiswa terhadap laboratorium konseling akan sangat dipengaruhi

oleh bagaimana layanan tersebut dikomunikasikan, dikemas, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

3. Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori Harapan atau *Expectancy Theory* dikembangkan oleh Victor H. Vroom pada tahun 1964. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi seseorang dalam mengambil suatu tindakan bergantung pada harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Vroom menyatakan bahwa seseorang akan termotivasi jika mereka yakin bahwa:

- 1) usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang baik (*expectancy*),
- 2) kinerja yang baik akan menghasilkan hasil tertentu (*instrumentality*), dan
- 3) hasil tersebut bernilai bagi mereka (*valence*) (Vroom, 1994)

Teori Harapan menekankan bahwa motivasi mahasiswa dalam menggunakan laboratorium konseling tidak semata-mata karena kewajiban akademik, tetapi bergantung pada sejauh mana mereka percaya bahwa laboratorium tersebut berfungsi secara nyata dan memberikan hasil yang mereka harapkan.

4. Kualitas Layanan (SERVQUAL)

Salah satu model teoritis yang paling sering digunakan dalam mengukur kualitas layanan adalah SERVQUAL, yang diperkenalkan oleh Parasuraman, Zeithaml, & Berry (1988), dan banyak digunakan dalam penelitian layanan publik maupun pendidikan.

Sexton & Whiston (2016) menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara harapan mahasiswa terhadap layanan dan persepsi mereka terhadap apa yang diterima akan menciptakan *service gap*, yang pada akhirnya menurunkan kepuasan dan partisipasi pengguna. Maka dari itu, mengoptimalkan dimensi SERVQUAL menjadi kunci dalam meningkatkan persepsi positif mahasiswa terhadap laboratorium konseling.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif dengan tujuan mendapatkan gambaran lengkap, terperinci, sistematis dan jelas tentang persepsi mahasiswa terhadap laboratorium konseling baik dari segi harapan dan realitas di lapangan.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Informan pada penelitian ini adalah yang memiliki pengalaman banyak mengenai latar penelitian dan benar-benar terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu yang dijadikan informan kunci adalah mahasiswa yang pernah menggunakan laboratorium konseling dan jasa konselor di laboratorium konseling untuk pelayanan konseling dari semua angkatan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi, yaitu: RK, LWT, RPA, WR, VK, IP, KN, KK, dan NF.

Informan tambahan diambil dari Mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang belum pernah menggunakan laboratorium konseling untuk pelayanan BK. Sebagai informan tambahan dengan asumsi bahwa mereka juga berhak atas penggunaan laboratorium konseling dan memiliki perhatian yang besar terhadap kemajuan program studi, yaitu SLY, ADR sebagai pengurus aktif dan non-aktif himpunan mahasiswa.

3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik:

1) Observasi

Pada penelitian ini yang diamati adalah kondisi laboratorium konseling program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi

2) Wawancara

Pengumpulan data menggunakan wawancara bertujuan untuk mendapatkan data mengenai aspek persepsi mahasiswa terhadap laboratorium konseling baik dari segi realitas dan harapan mahasiswa. pedoman wawancara disusun secara terperinci untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. adapun secara garis besar isi dari wawancara tersebut sebagaimana tabel dibawah ini

Tabel 1. Materi wawancara tentang persepsi mahasiswa terhadap laboratorium konseling

No	Aspek
1	Fasilitas
2	Aksesibilitas Labor Bimbingan dan Konseling
3	Layanan yang disediakan
4	Manajemen/Tata kelola laboratorim Bimbingan dan Konseling

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat bukti dokumen dalam bentuk fhoto, buku tamu ataupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan laboratorium konseling.

D. HASIL PENELITIAN

1. Temuan Umum Penelitian

1) Gambaran Umum Laboratorium Konseling

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, secara georafis laboraorium konseling program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi terletak pada gedung pada gedung F lantai 2 FKIP Universitas Jambi, ruangan laboratorium konseling sudah memiliki merek/ tempelan nama sehingga mudah dikenali oleh mahasiswa, laboratorium konseling memiliki 4 ruangan yaitu ruangan ketua laboratorium konseling, ruangan konseling individu, ruangan podcas bimbingan dan konseling dan ruangan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok dengan ruangan tamu yang cukup besar

di lengkapi dengan meja tamu serta lemari yang berisikan instrumen bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pantauan kondisi ruangan tersebut masing-masing memiliki pendingin ruangan atau AC tetapi ruangan bimbingan kelompok/konseling kelompok yang menggunakan kipas angin sehingga mengakibatkan ruangan tersebut cenderung panas apabila digunakan untuk praktek.

Segi pencahayaan, ruangan laboratorium konseling belum memiliki pencahayaan yang bagus karena beberapa lampu ada yang tidak hidup di ruangan tamu sehingga pencahayaan sedikit redup.

2. Fokus Penelitian terhadap Harapan Mahasiswa dan Realitas Kondisi Laboratorium Konseling

1) Harapan mahasiswa terhadap laboratorium konseling

Berdasarkan hasil triangulasi data, mahasiswa memiliki berbagai harapan terhadap laboratorium konseling. Salah satu aspek utama yang menjadi perhatian adalah kelengkapan fasilitas. Mahasiswa menginginkan peningkatan fasilitas, seperti penambahan kursi, elemen pendukung (poster dan alat bantu), serta ketersediaan buku kunjungan agar lebih terstruktur. Selain itu, mereka juga menyoroti jadwal dan keberadaan dosen di labor.

Laboratorium sering kali kosong dan tidak memiliki jadwal buka/tutup serta jadwal praktik konselor yang jelas, sehingga mahasiswa kesulitan mengakses layanan yang tersedia.

Secara keseluruhan, mahasiswa berharap laboratorium konseling dapat berkembang lebih baik di masa mendatang dengan peningkatan fasilitas, keteraturan jadwal, pemanfaatan dalam perkuliahan, serta sosialisasi yang lebih efektif agar dapat digunakan secara optimal.

2) Realitas kondisi laboratorium konseling

Adapun informasi yang diperoleh dari informan untuk mengetahui realita kondisi laboratorium dari sudut persepsi mahasiswa sebagaimana berikut:

a) Fasilitas

Fasilitas di laboratorium konseling saat ini terdapat ruangan ketua laboratorium konseling yang dilengkapi dengan meja dan kursi beserta lemari dan AC sebagai pendingin ruangan, ruangan konseling individu yang dilengkapi dengan meja kursi dan AC sebagai pendingin ruangan, ruangan podcast yang dilengkapi dengan meja dan kursi beserta alat-alat podcast beserta pendingin ruangan, ruangan Bimbingan/Konseling kelompok beserta 10 kursi pelaksanaan layanan beserta kipas sebagai pendingin ruangan, ruang tamu yang dilengkapi dengan meja administrasi, lemari yang berisikan instrumen BK, papan tulis beserta AC sebagai pendingin ruangan.

Masing-masing ruangan memiliki lampu untuk penerangan ruangan. laboratorium konseling berdasarkan data dokumentasi juga memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan praktek dan pelayanan konseling dengan sudah menyediakan konselor untuk bertugas pada laboratorium konseling, hanya saja dosen yang bertugas dan jadwal masing-masing dosen tidak di sosialisasikan menyeluruh kepada mahasiswa dan tidak ditempelkan di laboratorium konseling.

Mahasiswa berharap agar fasilitas tersebut terus dikembangkan dan ditingkatkan agar lebih nyaman dan fungsional bagi mahasiswa yang menggunakannya.

b) Aksesibilitas Labor Bimbingan dan Konseling

Pandangan mahasiswa terhadap aksesibilitas labor bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil triangulasi data mahasiswa berpendapat bahwa akses ke laboratorium konseling tergolong mudah.

Namun, meskipun aksesnya sudah tergolong mudah, terdapat catatan dari IP yang menyoroti perlunya peningkatan penyebaran informasi dan promosi laboratorium kepada mahasiswa lainnya. Beberapa mahasiswa mungkin masih belum mengetahui

sepenuhnya tentang keberadaan dan fungsi laboratorium konseling, sehingga perlu ada upaya lebih lanjut dalam mensosialisasikan penggunaannya.

c) Layanan yang disediakan

Berdasarkan triangulasi data didapat keterangan mengenai layanan yang disediakan mayoritas mahasiswa mengetahui bahwa laboratorium konseling menyediakan layanan konseling individu, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok.

Beberapa mahasiswa bahkan telah memanfaatkannya dan merasa terbantu. Namun, ada juga yang kurang memahami layanan yang tersedia karena kurangnya sosialisasi dan pengelolaan yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan informasi dan pemanfaatan laboratorium agar lebih efektif bagi mahasiswa.

d) Manajemen tata kelola labor

Tata kelola labor mencakup berbagai aspek administratif, operasional, dan strategis yang mendukung fungsi laboratorium sebagai tempat praktik pembelajaran keterampilan konseling.

Berdasarkan triangulasi data tergambar bahwa Mayoritas mahasiswa tidak mengetahui siapa yang mengelola laboratorium bimbingan dan konseling. Mereka hanya mengenal beberapa dosen yang sering berada di labor, tetapi tidak memahami struktur pengelolaannya. Oleh karena itu, mahasiswa berharap adanya informasi yang lebih jelas mengenai pengelola labor, jadwal layanan, serta konselor yang bertugas agar mereka lebih mudah dalam mengakses layanan yang tersedia.

E. PEMBAHASAN

Mahasiswa mengemukakan berbagai harapan signifikan terhadap Laboratorium Konseling, mulai dari fasilitas yang memadai, jadwal praktik yang jelas, hingga akses layanan yang terbuka bagi seluruh mahasiswa. Namun, realitas yang mereka alami

menunjukkan adanya kendala dalam pemanfaatan fasilitas, kurangnya sosialisasi, serta keterbatasan transparansi pengelolaan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kepuasan dan motivasi mahasiswa untuk memanfaatkan laboratorium.

Secara teoretis, kondisi ini sesuai dengan Teori Expectancy Vroom (1964), di mana mahasiswa menaruh harapan bahwa laboratorium akan mendukung pembelajaran praktis dan membantu penyelesaian masalah pribadi. Akan tetapi, ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi, motivasi untuk terlibat cenderung menurun. Kesenjangan ini juga sejalan dengan konsep SERVQUAL, yang menekankan bahwa kualitas layanan ditentukan oleh perbedaan antara harapan pengguna dan pengalaman nyata yang mereka terima (Sexton & Whiston, 2016).

Jika ditinjau dalam konteks mahasiswa Indonesia, kesenjangan tersebut tidak hanya dipengaruhi aspek teknis, tetapi juga faktor sosial-budaya dan institusional. Pertama, terdapat budaya enggan mencari bantuan, karena konseling sering masih dipandang sebagai layanan untuk “mahasiswa bermasalah”, sehingga menimbulkan stigma dan mengurangi keberanian mahasiswa untuk mengaksesnya. Kedua, dukungan institusi terhadap layanan konseling kadang belum menjadi prioritas utama, sehingga pengelolaan laboratorium terbatas dalam hal sumber daya, program, dan strategi sosialisasi. Ketiga, pola komunikasi di lingkungan perguruan tinggi yang cenderung hierarkis membuat mahasiswa ragu untuk menggunakan fasilitas tanpa instruksi atau arahan yang jelas. Faktor-faktor ini selaras dengan Teori Institusi (Robbin & Judge, 2013; Aprilia, Ismail, & Monalisa, 2023) yang menegaskan bahwa struktur, budaya, dan sistem organisasi dapat membentuk perilaku individu dalam memanfaatkan layanan.

Selain itu, sejumlah penelitian menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun kepuasan dan kepercayaan. Komunikasi interpersonal yang baik antara staf dan mahasiswa berpengaruh positif terhadap kepuasan (Handayani &

Pandanwangi, 2021). Disamping itu pelayanan publik yang ditopang komunikasi efektif dapat meningkatkan kepercayaan pengguna (Afizha & Kholik, 2021). Dalam konteks ini, kurangnya sosialisasi dan ketidakjelasan pengelolaan memperburuk persepsi mahasiswa terhadap laboratorium. Hal ini sejalan dengan temuan Yodiansyah (2021), yang menyatakan bahwa komunikasi efektif berperan penting dalam mengurangi risiko persepsi negatif dan membangun kepercayaan terhadap layanan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesenjangan antara harapan dan realitas mahasiswa terhadap laboratorium konseling tidak semata-mata terkait persoalan teknis seperti fasilitas dan jadwal, melainkan juga berakar pada faktor kultural, stigma, dan lemahnya dukungan institusional. Analisis ini menegaskan bahwa perbaikan kualitas laboratorium konseling perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga lewat penguatan strategi komunikasi, peningkatan transparansi, serta perubahan paradigma agar konseling dipandang sebagai layanan pengembangan diri yang inklusif, bukan sekadar penanganan masalah pribadi.

F. Implikasi Temuan untuk Pengelolaan Laboratorium dan Perbaikan Kebijakan Pendidikan

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengelolaan laboratorium konseling di perguruan tinggi serta kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penyediaan layanan konseling bagi mahasiswa.

a. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur

Institusi pendidikan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kondisi laboratorium dan mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan kenyamanan serta efektivitas ruang konseling.

b. Sistem Manajemen Layanan yang Lebih Transparan

Pengelola laboratorium perlu mengembangkan sistem informasi yang lebih transparan, misalnya melalui website, aplikasi, atau papan pengumuman digital yang

memberikan informasi terkini mengenai jadwal layanan, prosedur pendaftaran, dan daftar konselor yang tersedia.

G. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harapan tinggi terhadap Laboratorium Konseling.

Faktor utama yang menyebabkan kesenjangan antara harapan dan realitas adalah kurangnya sosialisasi layanan, ketidakpastian dalam pengelolaan, serta kualitas fasilitas yang belum optimal.

Untuk meningkatkan fungsi laboratorium, perlu dilakukan perbaikan fasilitas dengan menyediakan ruang yang lebih nyaman, pencahayaan yang memadai, serta teknologi pendukung seperti rekaman sesi konseling dan perangkat interaktif.

Selain itu, sosialisasi layanan harus diperkuat melalui workshop, seminar, dan platform digital agar mahasiswa lebih memahami manfaat dan prosedur penggunaan laboratorium.

Temuan ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi strategi peningkatan efektivitas laboratorium konseling.

H. DAFTAR RUJUKAN

- Adams, D. (2022). The Role of Ongoing Counseling on College Students' Academic Outcomes. *Journal of College Student Psychotherapy*, 1-19. <http://dx.doi.org/10.1080/87568225.2022.2109549>
- Afizha, J., & Kholik, A. (2021). Penerapan Komunikasi Efektif 7C dalam Pelayanan Informasi Publik oleh Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Jakarta II. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 111-125. <http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v3i3.13683>
- Aprilia, I., Ismail, A., & Monalisa, M. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT. Japfa Comfeed, Tbk. Unit Makassar. *Jurnal Pengembangan Ketenagakerjaan*, 30-37. <https://doi.org/10.59574/jpk.v1i2.35>.

- Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2014). *Fundamentals of Clinical Supervision (5th ed.)*. Pearson.
- Budianto, A. A. (2020). Persepsi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pentingnya Profesionalisme Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1-12. <https://doi.org/10.1905/ec.v1i1.2930>.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th ed.)*. Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing*. SAGE Publications.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2016). *Developing & Managing your School Guidance Program (5th ed.)*. American Counseling Association.
- Handayani, M., & Pandanwangi, E. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kualitas Pelayanan Akademik terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 9-15. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1364>
- Nystul, M. S. (2016). *Introduction to Counseling: An Art and Science Perspective (9th ed.)*. Pearson Education.
- Rahmi, S., Sovayunanto, R., & Fadilah, N. (2020). Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling di Universitas Borneo Tarakan. *Jurnal Borneo Humaniora*, 19-27. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v3i1.1313.
- Reynold, G. L. (2007). The Impact Of Facilities On Recruitment And Retention Of Students. *New Direction for Institutional Research*, 63-80.
- Robbin, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior (15th ed.)*. Pearson Education.
- Sexton, T. L., & Whiston, S. C. (2016). *Effective Supervision in the Counseling Professions*. Routledge: A Practitioner's Handbook.
- Shea, M., Wong, S. C., Nguyen, K. K., & Gonzalez, P. D. (2019). College students' barriers to seeking mental health counseling: Scale development and psychometric evaluation. *Journal of Counseling Psychology*, 626-639. <https://doi.org/10.1037/cou0000356>.
- Vroom. (1994). *Work and Motivation*. Wiley.
- Yodiansyah. (2021). Komunikasi Efektif sebagai Paradigma Baru Pengelolaan Risiko Konsumen dalam Creative Management System Moodle. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 133-145. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v7i1>.